BAB II

PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB TERHADAP KONSEP KELUARGA *SAKĪNAH*

A. Keluarga *Sakīnah*

1. Pengertian Keluarga *Sakīnah*

Keluarga *sakīnah* terdiri dari dua kata, yaitu kata keluarga dan *sakīnah*. Keluarga dalam istilah fiqh disebut *Usrah* atau *Qirābāh* yang telah menjadi bahasa Indonesia yakni kerabat.[29] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah sanak saudara. Sedangkan kata *sakīnah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan.[30] *Sakīnah* berasal dari kata *"Sakana, Yaskunu, Sakīnatan"* yang berarti rasa tentram, aman dan damai. Jadi keluarga *sakīnah* adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tentram, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh.[31]

Firman Allah QS. Ar-Rūm 30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم : 21)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya

---

[29] Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985), Jilid II, Cet. Ke-2, 156.
[30] Yasyin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Amanah, 1997), 407.
[31] Asrofi Dan M. Thohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan saying. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"

Dalam Hadits riwayat Ad-Dailami dari Anas menyatakan:

اِذَا اَرَادَاللَّه يَاهْلِ بَيْتِ خَيْرًا فَقْهَهُمْ فِي الدِّيْنِ وَوَقَّرَهُمْ صَغِيْرَهُمْ كَبِيْرَهُمْ وَرَزَقَهُمْ الرِّزْقَ فِي مَعِيْشَتِهِمْ وَالقَصْدَ فِي نَفَقَتِهِمْ وَبَصَّرَهُمْ عُيُوبَهُمْ فَيَتُوْبُوْامِنْهَا وَاِذَا اَرَادَهِمْ غَيْرَذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلا (الديلمي عن انس)

Artinya: " Tatkala Allah menghendaki anggota keluarga menjadi baik, maka Dia memahamkan mereka tentang agama, mereka saling menghargai; yang muda menghormati yang tua, Dia memberi rizki dalam kehidupan mereka, hemat dalam pembelanjaan mereka, dan mereka saling menyadari kekurangan-kekurangan lantas mereka memeperbaikinya. Dan apabila Dia menghendaki sebaliknya, maka Dia meninggalkan mereka dalam keadaan merana" (HR. Ad-Dailami dari Anas).

Ayat dan hadits tersebut menjelaskan bahwa keluarga *sakīnah* merupakan impian dan harapan setiap muslim yang melangsungkan perkawinan dalam rangka melakukan pembinaan keluarga. Demikian pula dalam keluarga terdapat peraturan-pertauran baik yang rinci maupun global yang mengatur individu maupun keseluruhannya sebagai kesatuan. Islam memberikan ajaran agar rumah tangga menjadi surga yang dapat menciptakan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Dalam upaya mengantisipasi pengaruh budaya luar yang negatif. Inilah ciri khas keluarga *sakīnah* yang Islami. Mereka (suami-istri) berserikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rumah tangga itu untuk berkhidmat kepada aturan dan beribadah kepada Allah SWT.[32]

Keluarga *sakīnah* dalam perspektif al-Qur'an adalah keluarga yang memiliki *maḥabbah, mawaddah, raḥmah,* dan *amānah*.[33] Menurut M. Quraish Shihab kata *sakīnah* terambil dari bahasa arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin, kaf,* dan *nun* yang mengandung makna " ketenangan " atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah.[34]

Seiring dengan pengertian tersebut, keluarga *sakīnah* didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dengan baik.[35]

---

[32] Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Surakarta: Intermedia Cetakan III, 2001), 37.
[33] Yunasril Ali, *Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2002), 200.
[34] Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 136.
[35] Asrofi dan M. Thohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut M. Quraish Shihab keluarga *sakīnah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama adalah menyiapkan kalbu. *Sakīnah*/ketenangan demikian juga *mawaddah* dan rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang, al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyari'atkannya pernikahan adalah untuk menggapai *sakīnah*. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan *sakīnah*, *mawaddah* dan rahmat.[36]

Pendapat M. Quraish shihab tersebut, menunjukkan bahwa keluarga *sakīnah* memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga dapat memelihara nama baik, saling pengertian; keempat, berpegang teguh pada agama.

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan istri terpenuhi, maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang. [37]

---

[36] Ibid., 141.
[37] Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga *sakīnah* adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah SWT. Tidak ada satupun pasangan suami istri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.

2. **Ciri-ciri Keluarga *Sakīnah***

Keluarga dapat dikatakan keluarga yang *sakīnah* jika mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:[38]

a. Pembentukan rumah tangga

Ketika menyetujui pembentukan rumah tangga, suami dan istri bukan sekedar ingin melampiaskan kebutuhan seksual mereka, namun tujuan utamanya adalah saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih saying, serta meraih ketenangan dan ketentraman insane. Dalam memilih jodoh, standar dan tolak-ukur Islam lebih menitik beratkan pada sisi keimanan dan ketakwaan.

b. Tujuan pembentukan rumah tangga

[38] Ali Qaimi, *Single Parent Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan utamanya melaju di jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan senantiasa mengharapkan karidhaan-Nya.

c. Lingkungan.

Dalam keluarga, upaya yang senantiasa digalakkan adalah memlihara suasana penuh kasih sayang dan masing-masing anggota menjalankan tugasnya masing-masing secara sempurna. Lingkungan rumah tangga merupakan tempat yang cocok bagi pertumbuhan, ketenangan, pendidikan, dan kebahagiaan para anggotanya.

d. Hubungan antara kedua pasangan.

Dalam rumah tangga, suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka berusaha untuk saling menyediakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan sesama anggotanya.

e. Hubungan dengan anak-anak

Orang tua menganggap anak-anak mereka sebagai bagian dari dirinya. Asas dan dasar hubungan yang dibangun dengan anak-anak mereka adalah penghormatan, penjagaan hak-hak, pendidikan dan bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang, serta pengawasan terhadap akhlak dan perilaku anak-anak.

f. Duduk bersama

Orang tua senantiasa siap duduk bersama dan berbincang dengan anak-anaknya, menjawab berbagai pertanyaan mereka, serta senantiasa berupaya untuk saling memahami dan menciptakan hubungan yang mesra. Manakala berada di samping ayah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya, anak-anak akan merasa aman dan bangga. Mereka percaya bahwa keberadan ayah dan ibu adalah kebahagiaan. Bahkan mereka akan senantiasa berharap agar kedua orang tuanya selalu berada di sampingnya dan jauh dari perselisihan, pertikaian, dan perbantahan.

g. Kerjasama dan saling membantu

Masing-masing keluarga memiliki perasaan bahwa yang baik bagi dirinya adalah baik bagi yang lain. Persahabatan antar mereka adalah persahabatan yang murni, tanpa pamrih, sangat kuat dan erat. Aktivitas dan tindakan mereka masing-masing bertujuan untuk kerelaan dan kebahagiaan yang lain, bukan untuk mengganggu dan saling melimpahkan beban. Kasih sayang mereka tanpa pamrih.

h. Upaya untuk kepentingan bersama

Saling berupaya untuk memenuhi keinginan pasangannya yang sejalan dengan syari'at dan saling memperhatikan selera masing-masing, saling menjaga dan memperhatikan serta selalu bermusyawarah yang berkaitan dengan masalah yang sifatnya untuk kepentingan bersama.

Di samping itu, yang menjadi karakteristik dari keluarga *sakīnah* antara lain:

a. Adanya ketenangan jiwa yang ditandai dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adanya hubungan harmonis antara individu dengan individu yang lain dan antara individu dengan masyarakat;

c. Terjamin kesehatan jasmani dan rohani serta social;

d. Cukup sandang, pangan dan papan;

e. Adanya jaminan hokum terutama hak asasi manusia;

f. Tersediannya pelayanan pendidikan yang wajar;

g. Adanya jaminan hari tua;

h. Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

3. **Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga *sakīnah***

Agar nikah (penyatuan) dan *zawaj* (keberpasangan) itu langgeng dan diwarnai oleh *sakīnah*, agama menekankan banyak hal, antara lain:

a. Kesetaraan

Kesetaraan ini mencakup banyak aspek, seperti kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Sekian kali kitab suci al-Qur'an menegaskan bahwa (**بعض من بعضكم**) *ba'ḍlukum min ba'ḍl* (sebagian kamu dari sebagian yang lain). Ini adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan/kebersamaan dan kemitraan sekaligus menunjukkan bahwa lelaki sendiri atau suami sendiri, belumlah sempurna ia sebagian demikian juga perempuan, sebelum menyatu dengan pasangannya baru juga sebagian. Mereka baru sempurna bila menyatu dan bekerja sama. QS. Āli 'Imrān (3): 195 yang menggunakan istilah tersebut berpesan bahwa, baik lelaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun perempuan lahi dari sebagian lelaki dan sebagian perempuan, yakni perpaduan antara sperma lelaki dan indung telur perempuan. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antar-mereka.

Kalimat serupa dikemukakan dalam hubungan suami sitri, "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali (mas kawin), padahal sebagian kamu telah (bercampur) dengan sebagian yang lain (sebagai suami istri)". "Percampuran" yang direstui Allah SWT terjadi berkat kerja sama dan kerelaan masing-masing untuk memuka rahasia yang terdalam, dan ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya kemitraan antara keduanya.[39]

b. Musyawarah

Pernikahan yang sukses bukan saja ditandai oleh tidak adanya cekcok antara suami-istri. Karena bisa saja cekcok tidak terjadi bila salah satu pasangan menerima semua yang dikehendaki oleh pasangannya menerima tanpa diskusi atau tanpa satu kata yang menampakkan keberatannya. Pernikahan semacam ini memang dapat memenuhi kebutuhan jasmani termasuk biologis kedua pasangan.

Tetapi pada hakikatnya, bukan pernikahan semacam ini yang dapat dinamai sukses dan mengantar kepada kebahagiaan lahir dan batin. Pernikahan yang melahirkan *mawaddah* dan rahmat adalah

[39] Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 147-149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan yang di dalamnya kedua pasangan mampu berdiskusi menyangkut segala persoalan yang mereka hadapi, sekaligus keluwesan untuk menerima pendapat mitranya.

Aneka keinginan atau problema yang dihadapi, harus diselesaikan dengan musyawarah atas dasar kesetaraan kedua belah pihak. Musyawarah tidak dapat dilaksanakan dalam situasi ketika seseorang merasa lebih unggul daripada yang lain. Musyawarah tidak diperlukan oleh mereka tang telah sepakat karena apalagi yang perlu dimusyawarahkan bila semua telah disepakati.

Kalau demikian, perintah agama agar dalam kehidupan rumah tangga suami istri bermusyawarah, menunjukkan bahwa agama mengakui adanya perbedaan tetapi dalam kesetaraan. Memang, kesetaraan tidak berarti persamaan dalam segala segi. Ada perbedaan lelaki dan perempuan. Perbedaan itu bukan saja pada alat reproduksinya, tetapi juga struktur fisik dan cara berpikirnya.[40]

c. Kesadaran akan kebutuhan pasangan

Kitab suci al-Qur'an menggaris bawahi bahwa suami maupun istri adalah pakaian untuk pasangannya.

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya: "Mereka (istri-istri kamu) adalah pakaian bagi kamu (wahai para suami) dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka". (QS. al-Baqarah (2): 187).[41]

---

[40] Ibid., 150-151
[41] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Danakarya, 1989), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menggaris bawahi sekian banyak hal yang harus disadari oleh suami istri guna terciptanya keluarga *sakīnah.* Kalu dalam kehidupan normal sehari-hari seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa. Kalau pakaian berfungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia, demikian pula pasangan suami istri harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, suami adalah hiasan bagi istrinya, begitu pula sebaliknya. Kalau pakaian mampu melindungi manusia dari sengatan panas dan dingin, suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya harus pula mampu melindungi pasangan-pasangannya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi. Pada akhirnya, suami dan istri saling membutuhkan.

Kebutuhan tersebut banyak dan beraneka ragam tidak hanya dalam bidang jasmani atau seks, tetapi juga ruhani sedemikian banyak hingga dia tidak putus-putusnya. Begitu kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi, ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan goyah.[42]

Tanpa kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan tanpa memfungsikan pernikahan seperti makna-makna tersebut, kehidupan rumah tangga tidak akan menggapai *sakīnah*, dan ini juga

[42] Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti bahwa agama belum berfungsi dengan baik dalam kehidupan rumah tangga. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa ada indikator-indikator untuk mengukur kebahagiaan, pernikahan, antara lain adalah:[43]

1. Bila keikhlasan dan kesetiaan merupakan inti yang merekat hubungan suami istri.
2. Bila satu-satunya tujuan yang tertinggi adalah hidup langgeng bersamanya di bawah naungan ridha Ilahi.
3. Bila seseorang ingin keikutsertaannya bersama dalam segala kesenangan dan ingin pula memikul segala kepedihan yang dideritanya.
4. Bila seseorang ingin memberinya serta menerima darinya segala perhatian dan pemeliharaan.
5. Bila dari hari ke hari kenangan-kenangan indah dalam hidup orang itu, jauh lebih banyak dan besar daripada kenangan buruk.
6. Bila pada saat seseorang tidur sepembaringan dengannya, orang merasakan ketenangan sebelum kegembiraan, damai sebelum kesenangan, dan kebahagiaan sebelum kelezatan.
7. Bila isi hati seseorang yang terdalam berucap: "Aku ingin hidup dengan manusia ini sampai akhir hidupku, bahkan setelah kematianku". Ini karena orang itu merasa bahwa dirinya tidak

[43] Ibid., 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu, bahkan tidak ingin mengenal manusia lain sebagai teman hidup kecuali dia semata, tanpa diganti dengan apa dan siapa pun.

4. **Pembentukan Keluarga *Sakīnah***

Keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga, sebagaimana firman Allah SWT tersebut terutama hubungan antar suami dan istri. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri semata yang menitiberatkan kepada faktor: "cinta" dan "pemenuhan biologis" saja. Bekal cinta pemenuhan biologis saja tidak cukup. Akan tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dan dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan biologis mungkin menyenangkan pada awal perkawinan, tetapi tidak akan berlangsung lama, karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi.

Dua orang profesor dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Prof. Nick Stinnet dan john DeFrain (1987) dalam studinya yang berjudul "*The National Study on Family Strength*" mengemukakan enam hal sebagai suatu pegangan atau kriteria menuju hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkawinan/keluarga yang sehat dan bahagia atau enam pedoman keluarga *sakīnah*.[44]

Pertama, ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Krisis yang dihadapi negara-negara modern dan industri ialah adanya ketidakpastian yang fundamental di bidang nilai, moral dan etika kehidupan. Bagaimana sikap seseorang terhadap tugas dan kewajiban? Bagaimana sikap orang tua terhadap anak? Semua itu harus dilandasi moral dan etika. Begitu juga sikap seorang anak, baik lelaki maupun perempuan, terhadap bapak atau ibunya. Landasan utama dalam kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama ialah kasih sayang. Cinta-mencintai dan kasih mengasihi. Artinya, silaturahmi jangan terputus, tetapi diperbaiki dan deikembangkan hubungan rasa kasih sayang tersebut.

Menurut Hawari, keluarga yang tidak religius yang komitmen agamanya lemah dan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali mempunyai resiko empat kali untuk tidak berbahagia dalam keluarganya. Bahkan berakhir dengan broken home, perceraian perpisahan, tak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan sebaginya.[45]

Kedua, waktu untuk bersama keluarga itu harus ada. Seringkali bapak sibuk tidak ada waktu, ibu juga sibuk tidak ada waktu. Anak

---

[44] Hawari, Dadang, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1996), 283.
[45] Ibid., 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana? Jadinya ke teman dan mungkin seringkali pengaruhnya negatif, atau anak banyak komunikasi dengan televisi saja. Sesibuknya ayah harus ada waktu untuk istri dan anaknya. Sesibuk-sibuknya ibu harus ada waktu untuk anak. Jadi ini hanya masalah manajemen waktu. Kalau dituruti tidak ada waktu memang tidak ada waktu. Pantaskan seorang ayah ada untuk orang lain, sedang untuk keluarganya sendiri tidak ada.

Rumah tangga juga demikian, ada konsepnya. Istri bukan sekedar perempuan pasangan tempat tidur dan ibu yang melahirkan anak, suami bukan sekedar lelaki, tetapi ada konsep aktualisasi diri yang berdimensi horizontal dan vertikal. Orang bisa saja menunaikan hajat seksualnya di jalanan, dengan siapa saja, tetapi itu tidak identik dengan kebahagiaan. Hubungan seksual dengan atau perselingkuhan mungkin bisa memuaskan syahwat dan hawa nafsunya, tetapi tidak pernah melahirkan rasa ketentraman, ketenangan dan kemantapan psikologis.

Konsep keluarga bahagia yang Islami, biasanya disebut dengan istilah Keluarga *sakīnah*. Sudah menjadi sunnatullah dalam kehidupan, segala sesuatu mengandung unsur positif dan negatif. Dalam membangun keluarga *sakīnah* juga ada faktor yang mendukung ada faktor yang menjadi kendala. Faktor-faktor yang menjadi kendala atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit yang menghambat tumbuhnya "*sakīnah*" dalam keluarga adalah:[46]

1. Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, magic dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rationil, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal.
2. Makanan yang tidak *halālan thoyyiban.* Menurut hadits Nabi saw, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga. Semakna dengan makanan juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.
3. Kemewahan. Menurut al-Qur'an, kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kecenderungan hidup mewah. Sebaliknya kesederhanaan akan menjadi benteng kebenaran. Keluarga yang memiliki pola hidup mewah mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga.
4. Pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya (dapat mendatangkan WIL dan PIL). Oleh karena itu suami atau istri harus menjauhi "berduaan" dengan yang bukan muhrim, sebab meskipun pada mulanya tidak ada maksud apa-apa atau bahkan bermaksud baik,

---

[46] Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar,* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi suasana psikologis “berduaan” akan dapat menggiring pada perselingkuhan.

5. Kebodohan. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematika sosial.
6. Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan.
7. Jauh dari agama. Agama adalah tuntutan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari rel kebenaran. Orang yang jauh dari agama mudah tertipu oleh sesuatu yang seakan-akan “menjanjikan” padahal palsu.

B. Profil M. Quraish Shihab

1. Riwayat hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendikiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdrurahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.[47]

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpadang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keIslamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuludin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A, pada jurusan yang sama dengan tesis

[47] Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *"al-I'jaz at-Tasyri'I al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*".[48]

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rector, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang udzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan seperti coordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).[49]

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan desertasinya yang berjudul

---

[48] Ibid., 364.
[49] Karsayuda, M, *Perkawinan Beda Agama Menakar Nilai-Nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam,* (Yogyakarta: Total Media Yogyakarta, 2006), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.[50]

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujungpandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.[51]

Kedudukan Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih Al-

---

[50]Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 363-364.

[51] Karsayuda, M, *Perkawinan Beda Agama Menakar Nilai-Nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam,* (Yogyakarta: Total Media Yogyakarta, 2006), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama,* dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat.* Semua penerbitan ini berada di Jakarta.[52]

Di samping kegiatan tersebut, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan denga bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkunag pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi,

---

[52] Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2,* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.[53]

2. **Karya-karya M. Quraish Shihab**

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Mishbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.

Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubric "*Pelita Hati*", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

3. **Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Konsep Keluarga *Sakīnah***

---

[53] Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 364-365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Untuk maksud itu pula Allah SWT menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyatu dengan pasangannya. Ini bukan hanya pada manusia atau makhluk hidup, tetapi pada semua makhluk walau tak bernyawa. Bagi manusia, ia merupakan naluri di kala kanak-kanak, lalu menjadi salah satu dorongan kuat kalau enggan berkata yang terkuat setelah dewasa, yang bila tidak terpenuhi akan melahirkan gejolak dan kegelisahan. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan membuahkan *sakīnah* atau ketenangan dan ketentraman hati bila dilanjutkan dengan pernikahan.

Benar bahwa sewaktu-waktu manusia bisa merasa senang dalam kesendiriannya, tetapi tidak untuk selamanya. Manusia telah menyadari bahwa hubungan yang dalam dan dekat dengan pihak lain akan membantunya mendapatkan kekuatan dan membuatnya lebih mampu menghadapi tantangan. Alasan-alasan inilah maka manusia menikah, berkeluarga, bahkan bermasyarakat dan berbangsa. Akan tetapi, harus diingat bahwa keberpasangan manusia bukan hanya didorong oleh desakan naluri seksual, tetapi lebih dari pada itu. Ia adalah dorongan jiwanya untuk meraih ketenangan. Ketenangan itu didambakan oleh suami setiap saat, termasuk saat ia meninggalkan rumah dan anak istrinya, dan dibutuhkan oleh istri pula, lebih-lebih saat suami meninggalkannya keluar rumah. Ketenangan serupa dibutuhkan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh anak-anak, bukan saja saat mereka berada di tengah keluarga, melainkan juga sepanjang masa.[54]

Suami dan istri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami istri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana putra-putri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia.[55]

Antara suami istri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai istri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari.[56] Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami istri menerapkan aturan sebagaimana telah

---

[54] Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 137.
[55] Arusy, Abdul Aziz, *Menuju Islam Yang Benar,* Terj. Agil Husain Al-Munawwar dan Badri Hasan, (Semarang: Toha Putra, 1994), 160.
[56] Rasyid, Ibnu M, *Mahligai Perkawinan,* (Batang Pekalongan: CV. Bahagia, 1989), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterangkan, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga *sakīnah*, setidak-tidaknya bisa mendekati ke arah itu.

Sakīnah harus didahului oleh gejolak menunjukkan bahwa ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan dinamis. Pasti dalam setiap rumah tangga ada saat ketika gejolak, bahkan kesalahpahaman dapat terjadi. Namun, ia dapat segera tertanggulangi lalu melahirkan *sakīnah*. Ia tertanggulangi bila agama yakni tuntutan-tuntutannya dipahami dan dihayati oleh anggota keluarga, atau dengan kata lain bila agama berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga.

Perlu dicatat bahwa *sakīnah* bukan sekadar apa yang terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan raut muka karena yang ini bisa muncul akibat keluguan, ketidaktahuan, atau kebodohan. Akan tetapi, *sakīnah* terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang bulat. Itulah makna *sakīnah* secara umum dan makna-makna tersebut yang diharapkan dapat menghiasi setiap keluarga yang hendak menyandang nama keluarga *sakīnah*.[57]

Di samping *sakīnah*, al-Qur'an menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu *mawaddah* dan *raḥmat*. Shihab menyadari bahwa ia mengalami kesulitan yang sangat besar untuk

---

[57] Ibid., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan padanan kata *mawaddah* dalam bahasa Indonesia karena kata cinta belum menggambarkan secara utuh makna kata tersebut. Karena kesulitan itu, di sini M. Quraish Shihab hanya akan melukiskan dampak *mawaddah* bila telah bersemai dalam jiwa seseorang.

Ketika itu, yang bersangkutan tidak rela pasangan atau mitra yang tertuang kepadanya *mawaddah* disentuh oleh sesuatu yang mengeruhkan pasangannya, kendati boleh jadi si penyandang *mawaddah* memiliki sifat dan kecenderungan kejam. Seorang penjahat yang bengis sekalipun, yang dipenuhi hatinya oleh *mawaddah*, tidak akan rela pasangan hidupnya disentuh sesuatu yang buruk. Dia bahkan bersedia menampung keburukan itu atau mengorbankan diri demi kekasihnya. Ini karena makna asal kata *mawaddah*, mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk.

Kalau menginginkan kebaikan dan mengutamakannya untuk orang lain berarti orang itu telah mencintainya. Tetapi, jika seseorang menghendaki untuknya kebaikan serta tidak menghendaki untuknya selain itu apa pun yang terjadi *mawaddah* telah menghiasi hati seseorang. *Mawaddah* adalah jalan menuju terabaikannya pengutamaan kepentingan dan kenikmatan pribadi untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawaddah* itu. Siapa yang memilikinya, dia tidak pernah akan memutuskan hubungan, apa pun yang terjadi. Jika demikian, kata ini mengandung makna cinta, tetapi ia adalah cinta *plus*. Makna kata ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mirip dengan makna kata rahmat. Hanya saja, rahmat tertuju kepada yang dirahmati, sedangkan yang dirahmati itu dalam keadaan butuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rahmat tertuju kepada yang lemah, sedangkan *mawaddah* tidak demikian. *Mawaddah* dapat tertuju juga kepada yang kuat.[58]

Ada sekian banyak hal yang perlu digarisbawahi menyangkut unsure-unsur cinta agar ia dapat meningkat menjadi *mawaddah.* Siapa yang tidak mengindahkannya, dia tidak pernah dapat bercinta apalagi meraih *mawaddah.* Kita mengenal ungkapan "Tak kenal maka tak cinta". Dengan demikian, semakin banyak penegenalan, semakin dalam pula cinta. Dari sini, cinta harus bermula dari adanya perhatian. Seseorang harus member perhatian kepada sesuatu jika memang orang mengaku mencintainya. Tanpa perhatian maka tiada cinta. Dengan memperhatikan, seseorang dapat mengenalnya lebih banyak, dan ini menimbulkan cinta yang lebih dalam.

Unsur kedua dari cinta yang mampu melahirkan *mawaddah* adalah tanggung jawab. Seseorang dituntut bukan sekadar memperhatikan tetapi ikut bertanggung jawab. Pada saat seseorang memerhatikan sebuah bunga yang akan mekar kembangnya, dia akan menyadari bahwa ada hal-hal yang dibutuhkan bunga itu guna tumbuh dan mekar. Ketika itu, tanggung jawab menuntutnya untuk melakukan sesuatu, boleh jadi menyirami dengan kadar tertentu, memindahkannya

[58] Shihab, M. Quraish, *Perempuan,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mendapat cahaya matahari yang cukup, dan sebagainya. Dengan demikian, tanggungjawab berarti mengetahui kebutuhan dan memberinya walau tanpa diminta. Tanggung jawab tidak jarang disalahpahami sehingga menimbulkan kesewenang-wenangan. Karena itu, unsur ini harus didampingi oleh unsur ketiga, yaitu penghormatan. Seorang pencinta harus menghormati yang dicintainya.

Dalam konteks hubungan cinta antara suami-istri, si pencinta harus sadar bahwa yang dicintainya sejajar dan setara dengannya. Sebagaimana ia membutuhkan penghormatan, yang dicintainya pun demikian. Jika unsur ini telah bergabung dalam diri seseorang terhadap pasangan cintanya, cinta akan tumbuh menjadi *mawaddah* dan ketika itu yang bercinta dan dicintai menyatu sehingga masing-masing tidak pernah akan menampung di dalam hatinya sesuatu yang dianggap buruk pada diri kekasihnya. Hal ini karena *mawaddah* seperti telah dikemukakan makna kebahasaannya adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk.

Di sisi lain, karena yang mencintai dan yang dicintai telah menyatu, sering kali tidak lagi diperlukan untuk menanyai pasangan apa yang dia sukai dan tidak dia sukai karena masing-masing telah menyelam ke dalam lubuk hati pasangannya. Masing-masing telah menggunakan mata kekasihnya untuk memandang, lidahnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara, telinganya untuk mendengar, dan seterusnya. Demikian *mawaddah* yang kemudian membuahkan *sakīnah*.[59]

[59] Ibid., 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id